



AL ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits
Volume 2 Nomor 1 April 2024
Email Jurnal : al.atsar.ejournal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar



HADITS-HADITS TENTANG KEWAJIBAN MENDENGAR DAN TAAT KEPADA PEMIMPIN DAN PENGARUHNYA TERHADAP STABILITAS POLITIK NEGARA

Yusuf As-Sajid

Program Studi Ilmu Hadits
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
yusufassajid12@gmail.com

Roy Grafika Penataran

Program Studi Ilmu Hadits
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
madinahroy@gmail.com

ABSTRACT

Allah orders humans to fulfill what He commands and stay away from what is forbidden. Among Allah's commandments is to listen to and obey leaders. Obedience to leaders is a religious order that has an impact on increasing the country's political stability. Many hadiths explain the obligation to obey a leader. However, many Muslims do not know and study these hadiths. So it is interesting for researchers to discuss it. By using library research methods, as well as the use of an approach adapted to the main research objectives, researchers would like to discuss this in more detail. Researchers also limit the hadiths narrated by Bukhori and Muslim. The results of this study are: 1. The hadiths about the obligation to listen to and obey leaders are valid hadiths, so they can be used as evidence. 2. Among the sayings of the scholars regarding the explanation of the hadiths about listening to and obeying leaders is the obligation to obey leaders in any situation as long as it is not in disobedience, 3. A solution to building political stability in the country is to practice what was said by the Prophet in the hadiths of the obligation to listen to and obey the leaders.

Keywords: *Hadith, Leader, Stability*

ABSTRAK

Allah memerintahkan manusia untuk memenuhi apa yang Dia perintahkan dan menjauhi yang dilarang. Di antara perintah Allah adalah untuk mendengarkan dan mematuhi pemimpin. Ketaatan kepada pemimpin merupakan perintah agama yang berdampak pada peningkatan stabilitas politik negara. Banyak hadits yang menjelaskan kewajiban menaati seorang pemimpin. Namun, banyak dari umat Islam tidak mengetahui dan mempelajari hadits-hadits tersebut. Sehingga menarik bagi peneliti untuk membahasnya. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan, serta penggunaan pendekatan yang disesuaikan dengan tujuan utama penelitian, peneliti ingin membahasnya lebih detail. Peneliti juga membatasi pada hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim. Hasil dari penelitian ini adalah: 1. Hadits-hadits tentang kewajiban mendengar dan taat kepada pemimpin adalah hadits-hadits yang sahih, sehingga dapat dijadikan sebagai hujjah. 2. Di antara perkataan ulama mengenai penjelasan hadits-hadits tentang mendengar dan taat kepada pemimpin adalah kewajiban agar tetap menaati pemimpin dalam situasi apa pun selama tidak dalam kemaksiatan, 3. Sebagai solusi untuk membangun stabilitas politik negara, adalah dengan mengamalkan apa yang disabdakan oleh Rasul dalam hadits-hadits kewajiban mendengar dan taat kepada pemimpin.

Kata Kunci: Hadits, Pemimpin, Stabilitas

A. PENDAHULUAN

Perintah taat kepada pemimpin disebutkan Allah subhanahu wata'ala dalam Al Qur'an sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

“Wahai orang-orang yang beriman, Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu.”¹

Redaksi ayat tersebut menunjukkan bahwa perintah taat kepada pemimpin diletakkan berurutan setelah perintah taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hal ini menunjukkan pentingnya taat kepada pemimpin.

Di dalam kitab-kitab hadits seperti: *Sahih Bukhari* pada kitab “*Al Ahkam*”, *Sahih Muslim* pada kitab “*Al Imarah*”, *Musnad Imam Ahmad* pada bab “*Musnad Abdullah bin Umar*”, *Sunan At Tirmidzi* pada bab “*Maa Ja'a fil Akhdzi bi Sunnati wa Ijtinabul Bid'i*”, *Sunan Ibnu Majah* pada bab “*Tha'atul Imam*”, dan beberapa kitab hadits lainnya, para ulama menyebutkan satu bab khusus tentang kepemimpinan, di antara isinya adalah hadits-hadits tentang wajibnya

¹ QS. An-Nisa' (4): 59.

mendengar dan taat kepada pemimpin. Peneliti membatasi pada hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim.

Umar bin Khattab *radhiyallahu ‘anhu* pernah berkata:

يَا مَعْشَرَ الْعَرَبِ، الْأَرْضَ الْأَرْضَ، إِنَّهُ لَا إِسْلَامَ إِلَّا بِجَمَاعَةٍ، وَلَا جَمَاعَةَ إِلَّا بِإِمَارَةٍ، وَلَا إِمَارَةَ إِلَّا بِطَاعَةٍ

"Wahai bangsa Arab! Jagalah bumi, jagalah bumi! Sesungguhnya tidak ada Islam kecuali dengan jamaah, tidak ada jamaah kecuali dengan imarah (pemerintahan), dan tidak ada imarah kecuali dengan ketaatan (kepada pemimpin).²

Adanya pemimpin adalah salah satu sebab agama Islam berdiri kokoh hingga saat ini. Organisasi atau lembaga, skala kecil sampai level negara sekali pun, membutuhkan pemimpin agar dapat berjalan dengan tertib dan terkendali. Bahkan, keberadaan pemimpin yang kurang ideal atau zalim sekali pun, adalah lebih baik dibandingkan dengan tidak ada pemimpin sama sekali.

Ibnu Taimiyyah berkata: "Orang-orang berakal berkata: Enam puluh tahun dengan pemimpin yang zalim adalah lebih baik daripada satu malam tanpa pemimpin."³

Maknanya, hidup di bawah kepemimpinan yang zalim adalah jauh lebih baik dibandingkan hidup tanpa adanya pemimpin. Di sisi lain, keberadaan pemimpin saja tidak cukup tanpa adanya ketaatan dari yang dipimpin. Ketidaktaatan kepada pemimpin dapat menimbulkan berbagai macam konflik yang bisa saja berujung kepada kehancuran.

Al Imam Al Qadhi ‘Ali bin Muhammad bin Abi al Izz berkata, "Tentang kewajiban menaati mereka sekali pun mereka berbuat zalim, maka hal itu karena menentang mereka melahirkan efek buruk yang lebih berat dibanding akibat buruk dari kezaliman mereka. Justru sabar atas kezaliman mereka melebur keburukan-keburukan dan melipatgandakan pahala, karena Allah tidak membuat mereka berkuasa atas kita kecuali karena rusaknya amal kita, dan balasan itu sejenis dengan perbuatan."⁴

Salah satu hikmah mendengar dan taat kepada pemimpin adalah memberikan pengaruh terhadap stabilitas politik negara. Stabilitas adalah tiadanya perubahan yang mendasar atau

² Abdussomad Ad Darimi, *Sunan Ad-Darimi*, cet 1(Saudi Arabia: Darul Mughni, 2000) hlm. 315.

³ Badruddin Al Ba'liy, *Mukhtasar Al Fatawa Al Misriyyah*, cet 1(Kuwait: Rakaiz li Nasyr wa Tawzi', 1440 H) hlm. 116/2.

⁴ Muhammad bin Abil al Izz, *Tahdzib Syarh Thahawiyah*, cet 2(Jakarta: Darul Haq, 1437 H) hlm. 562.

kekacauan didalam suatu sistem. Dengan kata lain, keadaan dikatakan stabil jika perubahan yang terjadi masih pada batas-batas yang telah disepakati atau ditentukan. Ini berarti bahwa mendengar dan taatnya rakyat kepada pemimpin berdampak besar pada stabilitas suatu negara.

Dalam analisa peneliti, masih banyak rakyat yang belum mendengar dan taat kepada pemimpin. Di antara sebabnya adalah ketidaktahuan mereka terhadap hadits tentang kewajiban mendengar dan taat kepada pemimpin. Berangkat dari hal itu peneliti tertarik untuk membahasnya dalam rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana takhrij dan derajat dari hadits-hadits tentang kewajiban mendengar dan taat kepada pemimpin?
2. Bagaimana tafsir dan makna serta penjelasan ulama mengenai hadits-hadits tentang kewajiban mendengar dan taat kepada pemimpin?
3. Apa pengaruh hadits-hadits tentang kewajiban mendengar dan taat kepada pemimpin terhadap stabilitas politik negara?

Dari hasil penelusuran terhadap berbagai penelitian terdahulu, sejauh ini belum ditemukan adanya kajian terhadap hadits-hadits tentang kewajiban mendengar dan taat kepada pemimpin yang pembahasannya berfokus pada mengkaji redaksi hadits-hadits tentang kewajiban mendengar dan taat kepada pemimpin dan pengaruhnya terhadap stabilitas politik negara. Demikian halnya dengan penjelasan ulama serta takhrij dan derajat hadits-hadits tersebut. Penelitian terdahulu oleh Iqbal Gunawan meneliti tentang “Pembahasan Aqidah Dalam Hadits Hudzaifah bin Yaman *radhiyallahu ‘anhu Innaa kunnaa fil jaahiliyyati wa syar*”(Iqbal Gunawan, 2013), dalam tesis ini menggunakan penelitian pustaka yang membahas tentang hadits Hudzaifah bin Yaman *radhiyallahu ‘anhu “Innaa kunnaa fil jaahiliyyati wa syar”*, aqidah, penjelasan para ulama, derajat hadits serta dirosah riwayat pada hadits tersebut. Adapun Muhammad Thaib meneliti tentang “Ketaatan Kepada Pemimpin Menurut Hadits Dalam Kitab Sahih Al Bukhari”(Muhammad Thaib, 2021), dalam artikel jurnal penelitian ini menggunakan penelitian pustaka dengan pendekatan metode kualitatif yang bersifat deskriptif-analisis yang membahas tentang makna pemimpin menurut hadits dalam kitab *Sahih Bukhari*, batasan taat kepada pemimpin, dan apa urgensi menaati pemimpin. Sedangkan Mohd. Luqman Arif Sakri dan Latifah Abdul Majid meneliti tentang “Hadits-hadits Kepemimpinan Menurut Tuan Guru Abdul Hadi Awang”(Mohd. Luqman Arif Sakri dan Latifah Abdul Majid, 2021),

dalam artikel jurnal penelitian ini menggunakan metode yang berbentuk kualitatif, segala data yang diperoleh adalah berdasarkan analisis dokumen daripada karya-karya penulisan Tuan Guru terutama dalam bahasa melayu yang membahas tentang pemikiran Tuan Guru terhadap hadits-hadits kepemimpinan.

Persamaan penelitian ini dari referensi penulis adalah sama-sama membahas hadits-hadits kepemimpinan. Adapun perbedaan penelitian ini dari referensi penulis adalah penelitian ini mengkhususkan terhadap hadits-hadits kewajiban mendengar dan taat kepada pemimpin dengan penyebutan takhrij dan derajat hadits serta pembahasan para ulama, dan pengaruh hadits-hadits kewajiban mendengar dan taat kepada pemimpin terhadap stabilitas politik negara.

Oleh karena itu, peneliti ingin membahas hadits-hadits tentang kewajiban mendengar dan taat kepada pemimpin serta penjelasan ulama mengenai hadits tersebut. Di samping, juga akan disebutkan takhrij dan derajat dari masing masing hadits. Dengan demikian, umat islam diharapkan mendapatkan kemudahan dalam mempelajari dan memahami dengan hadits-hadits tersebut secara detail.

B. METODE PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka. Dengan demikian, penelitian ini berorientasi pada kajian terhadap data-data kepustakaan yang relevan dengan tema penelitian guna mendukung tercapainya kesimpulan yang tepat. Selanjutnya, dengan metode deskriptif analitik, peneliti berusaha memahami, menjelaskan, dan menganalisa data-data tersebut. Di akhir penelitian, akan ditarik kesimpulan sesuai dengan data yang berhasil dikumpulkan dan dianalisa.⁵

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa hadits mengenai kewajiban mendengar dan taat kepada pemimpin, di antaranya sebagai berikut:

⁵ Muhammad Arifin, "Kiat Nabi Muhammad shallahu alaihi wasallam Mengurai Krisis Ekonomi", *Jurnal Dirosat Al-Islamiyyah Al-Majaalis*, Vol 8, No 1(2020).

1. Hadits Mendengar dan Taat Kepada Pemimpin Walaupun Punggung Dipukul dan Harta Dirampas

a. Lafaz Hadits

Dari Hudzaifah bin Yaman *radhiyallahu ‘anhu*, bahwasanya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda,

يَكُونُ بَعْدِي أئِمَّةٌ لَا يَهْتَدُونَ يَهْدَايَ وَلَا يَسْتَنْتُونَ بِسُنَّتِي وَسَيَقُومُ فِيهِمْ رِجَالٌ قُلُوبُهُمْ قُلُوبُ الشَّيَاطِينِ فِي جُنُومِ أَنْسٍ
قَالَ قُلْتُ كَيْفَ أَصْنَعُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْ أَدْرَكْتُ ذَلِكَ قَالَ « تَسْمَعُ وَتُطِيعُ لِلْأَمِيرِ وَإِنْ ضُرِبَ ظَهْرُكَ وَأُخِذَ مَالُكَ فَاسْمَعْ
وَأَطِعْ ».

“Akan ada sepeninggalku para pemimpin yang tidak mengamalkan petunjukku dan tidak pula melaksanakan sunnahku. Dan akan ada di tengah-tengah mereka orang-orang yang hatinya adalah hati setan, namun jasadnya adalah jasad manusia. “Aku berkata, “Wahai Rasulullah, apa yang harus aku lakukan jika aku menemui zaman seperti itu?” Beliau bersabda, “Kamu dengar dan kamu taati pemimpin, walaupun dipukul punggungmu dan diambil hartamu. Tetaplah mendengar dan taat.”⁶

b. Takhrij dan Derajat Hadits

Hadits ini sahih diriwayatkan oleh Imam Muslim (261 H) dalam kitabnya *Sahih Muslim*.

c. Penjelasan Ulama dan Pengaruhnya Terhadap Stabilitas Politik Negara

Dalam kitabnya *Al Ifsah ‘an Ma’anis Sihhah*, Ibnu Hubairah berkata “Dan apabila seorang mukmin diuji dengan pemimpin yang zalim, yaitu dalam kondisi pemimpin yang memukul punggungnya dan mengambil hartanya, sesungguhnya seorang mukmin tidak keluar darinya dan tidak memeranginya, bahkan seorang mukmin seharusnya taat dan mendengar. Karena dengan ketidaktaatan seorang mukmin kepada pemimpin akan menambah buruk sebuah fitnah.”⁷

⁶Imam Muslim, “*Sahih Muslim*”, (Cairo: Matba’ah Isa Alhalbi wa Syarkaahu, 1955) no. 1847, hlm. 1476.

⁷ Ibnu Hubairah, “*Al Ifsah an Ma’anis Sihhah*”, (Darul Wathon, 1417 H) hlm. 22.

Dalam kitabnya *Al Mafaatih fii Syarhil Mashaabiih*, Madzharuddin Az Zaydani berkata “Maksud dari “*Tasma’ wa tuthii*” yakni “*kamu mendengar dan taat*” adalah jalan kesuksesan dalam kondisi tersebut ialah engkau mendengar dan taat dan tidak menyelsihi pemimpin kecuali apabila pemimpinmu memerintahkan kepada kemaksiatan maka jangan taati, namun janganlah engkau memeranginya dan menghindarlah dari pemimpin tersebut.”⁸

Dalam kitabnya *Syarhu Sunan Abi Dawud li Ibni Ruslaan*, Ibnu Ruslan berkata “Apabila engkau tidak menaatinya karena dipukul punggungmu, niscaya akan tersebar luas fitnah.”⁹

Peneliti memahami dari apa yang dinukil oleh perkataan Madzharuddin Az Zaydani dan Ibnu Ruslan bahwasanya menjadi kewajiban seorang muslim adalah mendengar dan taat kepada pemimpin walaupun pemimpin tersebut memukul punggungnya dan mengambil hartanya, terlebih lagi bagi mereka yang tidak mendapat perilaku buruk dari pemimpin mereka.

Sebagian kaum muslimin ada yang diberi ujian berupa pemimpin yang zalim, sebagian lainnya diberikan pemimpin yang baik oleh Allah. Yang diperintahkan oleh Allah adalah cara menyikapinya, yaitu dengan mendengar dan taat kepada pemimpin dalam kondisi apa pun. Jika ada sekelompok rakyat yang ingin keluar dari pemimpinnya, maka hal tersebut dapat berdampak buruk bagi politik negara, yakni menimbulkan ketidakstabilan politik negara. Sebaliknya, jika seluruh rakyat tetap mendengar dan taat kepada pemimpin, maka stabilitas politik negara akan terjaga.

2. Hadits Mendengar dan Taat Kepada Pemimpin Dalam Segala Keadaan

a. Lafaz Hadits

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, bahwasanya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

⁸ Madzharuddin Az Zaydani, “*Al Mafaatih fii Syarhil Mashaabiih*”, cet.1(Kuwait: Darun Nawaadir, 2012) hlm. 349.

⁹ Ibnu Ruslan, “*Syarhu Sunan Abi Dawud li Ibni Ruslan*”, cet. 1(Egypt: Darul Falah lil Bahtsil Ilmi wa Tahqiqi Turots, 2016) hlm. 659.

عَلَيْكَ السَّمْعَ وَالطَّاعَةَ فِي عُسْرِكَ وَيُسْرِكَ وَمَنْشَطِكَ وَمَكْرَهِكَ وَأَثَرَةٍ عَلَيْكَ

“Hendaklah kamu mendengar dan taat kepada pemimpinmu baik dalam keadaan sulit maupun dalam keadaan mudah, baik dalam keadaan rajin maupun dalam keadaan terpaksa, dan saat ia lebih mengutamakan haknya daripada hakmu.”¹⁰

b. Takhrij dan Derajat Hadits

Hadits ini sahih diriwayatkan Imam Muslim (261 H) dalam kitabnya *Sahih Muslim*¹¹

c. Penjelasan Ulama dan Pengaruhnya Terhadap Stabilitas Politik Negara

Dalam kitabnya *Al Minhaj Syarhu Sahih Muslim bin Hajjaj* Imam Nawawi berkata “Para ulama berkata bahwasanya wajib menaati pemimpin dalam hal yang memberatkan dan yang tidak disukai ataupun selainnya, selama tidak dalam kemaksiatan. Apabila dalam kemaksiatan, maka tidak ada mendengar dan taat, sebagaimana diterangkan dalam hadits lainnya secara jelas.”¹²

Dari perkataan Imam Nawawi tersebut dapat dipahami bahwa dalam kondisi apa pun rakyat wajib mendengar dan taat kepada pemimpinnya. Suka maupun tidak suka dengan keputusan pemimpinnya, setuju ataupun tidak setuju dengan ide dan kebijakan pemimpinnya. Kewajiban rakyat untuk mendengar dan taat kepada pemimpinnya tidak akan gugur. Apabila rakyat berusaha keluar dari mendengar dan taat kemudian memberontak kepada pemimpinnya, maka hal tersebut justru menimbulkan kehancuran yang tidak diinginkan. Akibatnya stabilitas politik negara menjadi rusak. Maka dari itu, mendengar dan taat kepada pemimpin menjadi salah satu cara utama dalam menjaga stabilitas politik negara.

3. Hadits Ketaatan Kepada Pemimpin Adalah Ketaatan Kepada Allah

a. Lafaz Hadits

¹⁰ Imam Muslim, “*Sahih Muslim*”, (Cairo: Matba’ah Isa Alhalbi wa Syarkaahu, 1955) hlm. 1467.

¹¹ Imam Muslim, “*Sahih Muslim*”, (Cairo: Matba’ah Isa Alhalbi wa Syarkaahu, 1955) no. 1836, hlm. 1467.

¹² Imam Nawawi, “*Al Minhaj Syarhu Sahih Muslim bin Hajjaj*” cet.2 (Beirut: Darul Ihya Atturots Al Arobi, 1392H) hlm. 224.

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* , bahwasanya Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda,

مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ، وَمَنْ يُطِيعِ الْأَمِيرَ فَقَدْ أَطَاعَنِي، وَمَنْ يَعْصِ الْأَمِيرَ فَقَدْ عَصَانِي

“Barangsiapa yang menaati aku sungguh ia telah menaati Allah, dan barangsiapa yang durhaka padaku sungguh ia telah mendurhakai Allah, dan barangsiapa yang taat kepada pemimpin sungguh ia telah taat kepadaku, dan barangsiapa yang durhaka kepada pemimpin sungguh ia telah durhaka kepadaku.”¹³

b. Takhrij dan Derajat Hadits

Hadits ini sahih, diriwayatkan oleh Imam Bukhari (256 H) dalam kitabnya *Sahih Bukhari*¹⁴, dan Imam Muslim (261 H) dalam kitabnya *Sahih Muslim*¹⁵.

c. Penjelasan Ulama dan Pengaruhnya Terhadap Stabilitas Politik Negara

Dalam kitab *A’lamul hadits*, Imam Al Khattabi (388 H) berkata “Dahulu orang-orang Quraisy dan setelah mereka dari bangsa arab enggan taat kepada pemimpin. Kemudian Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* memberikan arahan kepada mereka untuk menaati pemimpin dan tunduk kepada mereka dalam hal kebaikan.”¹⁶

Dalam kitabnya *Ikmalul Mu’lim bi Fawaidi Muslim*, berkata Al Qadhi Iyadh(544 H) “Karena Allah telah memerintahkan agar taat kepada Rasul-Nya dan barangsiapa yang menyelisihi Rasul-Nya maka sesungguhnya dia telah menyelisihi perintah Allah, dan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* telah memerintahkan agar taat kepada pemimpin, barangsiapa yang menyelisihi pemimpinnya maka sesungguhnya dia telah menyelisihi perintah Rasul-Nya, dan tidak ada perbedaan pendapat di antara para ulama dalam kewajiban mendengar

¹³ Imam Muslim, “*Sahih Muslim*” (Cairo: Matba’ah Isa Alhalbi wa Syarkaahu, 1955) no. 1835, hlm. 1466.

¹⁴ Imam Bukhari, “*Sahih Bukhari*”,(Mesir: Matba’atul Kubro Amiriyyah, 1311 H) no. 2957, hlm. 50.

¹⁵ Imam Muslim, “*Sahih Muslim*” (Cairo: Matba’ah Isa Alhalbi wa Syarkaahu, 1955) no. 1835, hlm. 1466.

¹⁶ Imam Al Khattabi, “*A’lamul Hadits*” cet.1(Mekkah: Jamiatu Ummul Qura, 1988) hlm. 1421.

dan taat kepada pemimpin selama bukan dalam kemaksiatan dan tidak bertentangan dengan perintah Allah sebagaimana yang telah diriwayatkan dalam hadits-hadits sahih.”¹⁷

Dari penjelasan Imam Al-Khattabi dan Al Qadhi Iyadh(544 H) dapat dipahami bahwa menyelisihi perintah pemimpin sama dengan menyelisihi perintah Allah dan Rasul-Nya kecuali dalam kemaksiatan. Tatkala seseorang menyelisihi perintah pemimpin, maka sungguh dia telah menciptakan perpecahan yang berpengaruh tidak hanya bagi dirinya akan tetapi bagi orang lain. Perbuatan menyelisihi pemimpin tersebut tentu berpengaruh terhadap stabilitas politik negara. Maka dari itu, mendengar dan taat kepada pemimpin akan menjaga stabilitas politik negara.

4. Hadits Menunaikan Kewajiban yang Menjadi Hak Pemimpin dan Meminta Kepada Allah Hak Kita yang Menjadi Kewajiban Pemimpin

a. Lafaz Hadits

Dari Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu*, bahwasanya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda,

إِنَّهَا سَتَكُونُ بَعْدِي أُمَّةٌ وَأُمُورٌ تُنَكِّرُونَهَا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَأْمُرُ مَنْ أَدْرَكَ مِنَّا ذَلِكَ قَالَ تُوَدُّونَ الْحَقَّ الَّذِي عَلَيْنَاكُمْ
وَتَسْأَلُونَ اللَّهَ الَّذِي لَكُمْ

“Akan ada sepeninggalku pemimpin yang merasa ingin menang sendiri dan perkara-perkara yang kalian ingkari”. Lalu para sahabat berkata, “Wahai Rasulullah apa nasehatmu bagi orang yang mendapat masa itu?”. Lalu beliau bersabda: “Tunaikan hak mereka yang menjadi kewajiban kalian, dan mintalah kepada Allah sesuatu yang menjadi hak untuk kalian.”¹⁸

b. Takhrij dan Derajat Hadits

¹⁷ Imam Al Qadhi Iyadh, "Ikmalul Mu'lim bi Fawaidi Muslim", cet.1(Mesir: Darul Wafa' Li Toba'ah wa Nasyri wa Tawzi', 1998) hlm. 240.

¹⁸ Imam Muslim, "Sahih Muslim", (Cairo: Matba'ah Isa Alhalbi wa Syarkaahu, 1955) hlm. 1472.

Hadits ini sahih diriwayatkan oleh Imam Bukhari (256 H) dalam kitabnya *Sahih Bukhari* dengan derajat yang sahih¹⁹, dan Imam Muslim (261 H) dalam kitabnya *Sahih Muslim*²⁰

c. Penjelasan Ulama dan Pengaruhnya Terhadap Stabilitas Politik Negara

Dalam kitabnya *Al Minhaj Syarh Sahih Muslim*, Imam Nawawi (676 H) berkata, “Dalam hadits ini terdapat mukjizat kenabian. Hadits ini diriwayatkan dengan lafaz yang berulang kali. Di dalamnya terdapat ajakan untuk mendengar dan taat kepada pemimpin walaupun pemimpin itu zalim, pemimpin yang zalim tetap memiliki hak yang harus kita penuhi dan tidak boleh keluar darinya dan tidak dikudeta. bahkan yang diperintahkan adalah berdoa kepada Allah agar Allah menyingkap gangguannya dan menghalangi keburukannya dan memperbaiki sikap pemimpin tersebut.”²¹

Dalam kitabnya *Umdatul Qari Syarhu Sahih Bukhari*, Badruddin Al Ayni (855 H) berkata, “Maksud dari “tuaddunal haqqal alladzi alaykum” yakni alhaqqu adalah mendengar dan taat kepada pemimpin dan tidak keluar darinya.”²²

Dalam kitab *Irsyadu Sari fi Syarhi Sahih Bukhari*, Al Qastalani (923 H) berkata, “Maksud dari “tas aluuna Allah alladzi lakum” yakni kalian meminta kepada Allah dari karunia-Nya agar Allah menunaikan hak-hak kalian dari ghanimah dan fai’ dan semisalnya, dan jangan engkau perangai pemimpin zalim tersebut dengan tujuan terpenuhinya hak-hak kalian, akan tetapi sempurnakan hak mereka mendengar dan taat kepadanya, dan serahkan hak kalian kepada Allah.”²³

¹⁹ Imam Bukhari, “*Sahih Bukhari*”,(Mesir: Matba’atul Kubro Amiriyyah, 1311 H) no. 3603, hlm. 199/4.

²⁰ Imam Muslim, “*Sahih Muslim*”, (Cairo: Matba’ah Isa Alhalbi wa Syarkaahu, 1955) no. 1843, hlm. 1472.

²¹ Imam Nawawi, “*Al Minhaj Syarh Sahih Muslim bin Hajjaj*”, cet. 2(Beirut: Darul Ihya Atturost Al Arabiy, 1392 H) hlm. 232.

²² Badruddin Al Ayni, “*Umdatul Qaari Syarh Sahih Bukhari*”, (Beirut: Daru Ihya Atturost Al Arobi) hlm. 138.

²³ Imam Al Qastalani, “*Irsyadu Sari Fi Syarhi Sahih Bukhari*”, cet.7(Mesir: Al Matbaul Kubro Al Amiriyyah, 1323 H) hlm. 3603.

Peneliti memahami dari apa yang dinukil oleh Badruddin Al Ayni dan Al Qastalani bahwa di zaman ini masih banyak dari manusia yang tidak mendengar dan taat kepada pemimpin sehingga ketika masyarakat merasa bahwa hak-haknya diambil oleh pemimpin dan kewajiban pemimpin tidak ditunaikan kepada masyarakat, mereka turun ke jalanan dan menuntut agar haknya ditunaikan. Tentu perilaku seperti ini tidak sesuai dengan hadits diatas, dan ketika seseorang menyelisihi apa yang telah Rasulullah sabdakan, akan berdampak buruk karena perlakuannya tersebut, salah satunya adalah mengganggu stabilitas politik negara. Dengan mendengar dan taat serta selalu meminta hak dia yang menjadi kewajiban pemimpin kepada Allah, secara otomatis akan menjunjung stabilitas politik negara.

5. Hadits Mendengar dan Taat Kepada Pemimpin Sekalipun Budak yang Cacat

a. Lafaz Hadits

Dari Abi Dzar *radhiyallahu ‘anhu*, bahwasanya beliau berkata,

إِنَّ خَلِيلِي أَوْصَانِي أَنْ أَسْمَعَ وَأَطِيعَ، وَإِنْ كَانَ عَبْدًا مُجَدَّعَ الْأَطْرَافِ

“Kekasihku (*Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam*) mewasiatkan kepadaku agar mendengar dan taat walaupun yang memerintah adalah hamba sahaya yang cacat.”²⁴

b. Takhrij dan Derajat Hadits

*Hadits ini sahih diriwayatkan oleh Imam Muslim (261 H) dalam kitabnya Sahih Muslim*²⁵

c. Penjelasan Ulama dan Pengaruhnya Terhadap Stabilitas Politik Negara

Dalam kitab *Al Ifsah ‘an Maani Sihhah*, Ibnu Hubairah (560 H) berkata, “Maksud dari “*Wain kana abdan mujadda al atraaf*” adalah dalil bolehnya menjadikan seorang budak sebagai pemimpin, dan ini menunjukkan wajibnya taat kepada pemimpin yang telah ditentukan,

²⁴ Imam Muslim, “*Sahih Muslim*”, (Cairo: Matba’ah Isa Alhalbi wa Syarkaahu, 1955) hlm. 448.

²⁵ Imam Muslim, “*Sahih Muslim*”, (Cairo: Matba’ah Isa Alhalbi wa Syarkaahu, 1955) no. 1837, hlm. 1467/3.

bukan karena ketegasannya atau kekuatannya, melainkan karena dialah yang ditunjuk oleh Imam."²⁶

*Dalam kitab Al Minhaj Syarh Sahih Muslim Ibnu Hajjaj, Imam Nawawi (676 H) berkata, "Al mujadda' adalah hamba yang paling hina karena hina dan rendahnya martabat serta sedikitnya manfaat dan anggapan manusia terhadapnya. Padanya juga terdapat ajakan agar menaati pemimpin selama bukan kemaksiatan."*²⁷

Peneliti memahami dari apa yang dinukil oleh Ibnu Hubairah dan Imam Nawawi bahwa budak yang tidak memiliki kelebihan, maka harganya sangatlah murah. Meski pun demikian, jika budak tersebut ditakdirkan menjadi pemimpin, maka rakyat wajib mendengar dan taat kepadanya selama bukan dalam kemaksiatan. Ketika rakyat mendengar dan taat kepada pemimpin walaupun tidak sesuai dengan kriterianya, tetap akan menumbuhkan hal-hal baik, termasuk dalam tumbuhnya stabilitas politik negara.

6. Hadits Mendengar dan Taat Kepada Pemimpin Kecuali Dalam Kemaksiatan

A. Lafaz Hadits

Dari Ibnu 'Umar *radhiyallahu 'anhu*, bahwasanya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ، مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ، فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ

*"Atas setiap muslim mendengar dan taat dalam hal yang dia sukai atau yang dia benci, kecuali apabila dia diperintahkan berbuat maksiat. Maka apabila diperintahkan untuk berbuat maksiat maka jangan dengar dan jangan taat."*²⁸

B. Takhrij dan Derajat Hadits

²⁶ Ibnu Hubairah, *"Al Ihsan an Maani Sihah"*, (Darul Wathon, 1417 H) hlm. 192.

²⁷ Imam Nawawi, *"Al Minhaj Syarh Sahih Muslim Ibnul Hajjaj"*, cet. 2 (Beirut: Darul Ihya Atturost Al Arobi, 1392 H) hlm. 148.

²⁸ Imam Muslim, *"Sahih Muslim"*, (Cairo: Matba'ah Isa Alhalbi wa Syarkaahu, 1955) hlm. 1469.

Hadits ini sahih diriwayatkan Imam Bukhari (256 H) dalam kitabnya Sahih Bukhari²⁹, dan Imam Muslim (261 H) dalam kitabnya Sahih Muslim³⁰

C. Penjelasan Ulama dan Pengaruhnya Terhadap Stabilitas Politik Negara

Dalam kitab Al Mufhim Lima Asykala Min Talkhis Kitab Muslim, Al Qurtubi (656 H) berkata, “Dan apabila diperintahkan untuk bermaksiat seperti mengambil harta yang bukan haknya atau membunuh atau memukul tanpa hak, maka jangan taati hal tersebut dan jangan laksanakan perintah tersebut.”³¹

Dalam kitabnya Al Mafaatih fii Syarhi Masobih, Madzharuddin Az Zaydani(727 H) berkata, “Dan apabila diperintahkan untuk bermaksiat, jangan taati perintahnya. Akan tetapi jangan diingkari perintahnya dengan pedang, bahkan mengingkarinya dengan hati selama hal tersebut adalah kemaksiatan, dan menasehatinya apabila memiliki kesanggupan untuk menasehatinya dengan kelembutan.”³²

Peneliti memahami dari apa yang dinukil oleh Al Qurtubi dan Madzharuddin Az Zaydani bahwa mendengar dan taat kepada pemimpin adalah mutlaq sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam. Terkecuali apabila memerintahkan kepada suatu kemaksiatan maka tidak ada mendengar dan taat dalam perintah tersebut, dan bukan berarti mengingkarinya dengan cara yang semena-mena, yaitu dengan menasehatinya secara baik apabila memiliki kesanggupan untuk menasehati pemimpin secara langsung, karena di zaman sekarang yang tentunya tidak mudah untuk menasehati pemimpin secara langsung. Apabila tidak memiliki kesanggupan, maka cukup dengan mengingkari atau menjauhinya. Dengan

²⁹ Imam Bukhari Abu Abdillah Muhammad bin Ismail , “*Sahih Bukhari*”,(Mesir: Matba’atul Kubro Amiriyah, 1311 H) no. 7144, hlm. 63/9.

³⁰ Imam Muslim, “*Sahih Muslim*”, (Cairo: Matba’ah Isa Alhalbi wa Syarkaahu, 1955) no. 1839, hlm. 1469.

³¹ Abu Abbas Al Qurtubi, “*Al Mufhim Lima Asykala fi Talkhis Kitab Muslim*”, cet.1(Beirut: Darul Ibnu Katsir,1418 H) hlm. 39/4.

³² Madzharuddin Az Zaydani, “*Al Mafaatih Fi Syarhi Mashaabih*”, cet.1(Kuwait: Darun Nawadir, 1433 H) hlm. 62/1.

begitu, tidak menimbulkan kehancuran antara rakyat dengan pemimpin, sehingga terjagalah stabilitas politik negara.

7. Hadits Mendengar dan Taat Kepada Pemimpin Sekali pun Buruk Rupa

a. Lafaz Hadits

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anhu*, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

اسْمَعُوا وَأَطِيعُوا وَإِنِ اسْتُعْمِلَ حَبَشِيٌّ كَانَ رَأْسَهُ زَبِيبَةً

“Dengarlah dan taat, meskipun penguasa (pemimpin) kalian adalah seorang budak Habsyi (budak dari Ethiopia), yang kepalanya seperti kismis (anggur kering) (karena secara fisik, mereka berambut keriting seperti anggur kering yang mengkerut, pen.)³³”

b. Takhrij dan Derajat Hadits

Hadits ini sahih diriwayatkan Imam Bukhari (256 H) dalam kitabnya *Sahih Bukhari*.³⁴

c. Penjelasan Ulama dan Pengaruhnya Terhadap Stabilitas Politik Negara

Dalam kitabnya *Tathrizu Riyadus Sholihin* Faisal Ali Mubarak berkata “Dahulu orang jahiliyah enggan taat kepada pemimpin, khususnya arab badui, kemudian Nabi mengabarkan kepada mereka bahwasanya taat kepada amir adalah wajib walaupun martabatnya rendah.”³⁵

Dalam kitabnya *Al Mafaatih fii Syarhil Mashaabiih* Madzharuddin Az Zaydani berkata “Maksud dari “Kaanna Ro’sahu zabibah” yakni “seakan akan kepalanya seperti kismis” adalah gambaran dari fisiknya yang kecil. Ini adalah poin yang ingin disampaikan untuk menghormati pemimpin, karena walaupun tampannya hina, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* memerintahkan untuk tetap mendengar dan taat kepada pemimpin.”³⁶

Peneliti memahami dari apa yang dinukil oleh Faisal Ali Mubarak dan Madzharuddin Az Zaydani bahwa mendengar dan taat kepada pemimpin tidak berdasarkan sifat pemimpin

³³ Imam Bukhari, “*Sahih Bukhari*”, cet. 5(Damaskus: Darul Ibni Katsir, Darul Yamamah: 1993) hlm. 2612.

³⁴ Imam Bukhari, “*Sahih Bukhari*”, cet. 5(Damaskus: Darul Ibni Katsir, Darul Yamamah: 1993) no. 696, 693, 7142.

³⁵ Faisal Ali Mubarak, “*Tathrizu Riyadus Sholihin*”, cet. 1(Riyadh: Darul ‘Asimah li Nasyri wa Tanzi’,1423 H) no. 664, hlm. 430.

³⁶ Madzharuddin Az Zaydani, “*Al Mafaatih fii Syarhil Masobih*”, cet.1(Kuwait: Darun Nawaadir, 2012) no. 2753, hlm. 286/4.

tersebut, baik ataupun buruk, rupawan ataupun tidak rupawan. Artinya, ketika rakyat mendapati pemimpin yang buruk sekali pun, maka kewajiban mendengar dan taat tidak hilang dari rakyat.

Stabilitas politik negara adalah suatu hal yang dibutuhkan dalam bernegara dan menjadi faktor utama untuk membangun negara yang maju. Dengan mendengar dan taat kepada pemimpin, maka stabilitas politik negara lebih terjaga.

D. KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian melalui metode kepustakaan, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Hadits-hadits tentang kewajiban mendengar dan taat kepada pemimpin adalah hadits-hadits yang sahih, sehingga dapat dijadikan sebagai hujjah. Harapannya menjadi penguat untuk disebarkan kepada masyarakat yang belum mengerti mengenai hadits-hadits ini, sehingga kedepan masyarakat lebih mendengar dan taat kepada pemimpin.
2. Di antara perkataan ulama mengenai penjelasan hadits-hadits tentang mendengar dan taat kepada pemimpin: a) Tetap mendengar dan taat walaupun punggung dipukul dan harta diambil, b) Tetap mendengar dan taat walaupun pemimpin adalah budak dari Ethiopia yang buruk rupa, buruk sifat, dan rendah martabat, c) Tetap mendengar dan taat kepada pemimpin dalam keadaan senang maupun susah, rajin maupun benci, d) Taat kepada pemimpin adalah bentuk ketaatan kepada Rasulullah. Sebaliknya, durhaka kepada pemimpin adalah bentuk durhaka kepada Rasulullah, e) Tetap mendengar dan taat kepada pemimpin walaupun hak kita tidak dipenuhi oleh pemimpin dan anjuran meminta kepada Allah apa yang menjadi hak kita, f) Tetap mendengar dan taat kepada pemimpin walaupun pemimpin adalah hamba yang paling hina, g) Tetap mendengar dan taat kepada pemimpin selama perintahnya bukan dalam kemaksiatan, h) Tetap mendengar dan taat kepada pemimpin walaupun pemimpin adalah budak yang sedikit memberi manfaat, murah harga dan rendah martabat.

3. Sebagai solusi untuk membangun stabilitas politik negara, Islam telah menjelaskan dalam hadits Nabi yang didalamnya adalah kewajiban mendengar dan taat kepada pemimpin dalam kondisi apa pun. Karena ketaatan kepada pemimpin adalah satu cara dari sekian banyak cara yang Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sebutkan dalam haditsnya untuk menjaga stabilitas politik negara.

E. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.

Darul Al Ayni, Badruddin. *Umdatul Qaari Syarh Sahih Bukhari*. Beirut: Darul Ihya Atturost Al Arobi.

Al Ba'liy, Badruddin. *Mukhtasar Al Fatawa Al Misriyyah*. Cet. 1. Kuwait: Rakaiz li Nasyr wa Tawzi', 1440 H.

Al Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Sahih Bukhari*. Cet. 5. Mesir: Matba'atul Kubro Amiriyyah, 1311 H.

Al Hanafi, Ibnu Abil Izz Sadruddin Abu Husain Ali bin 'Alauddin. *Tahdzib Syarh Aqidah Thahawiyah*. Cet 2. Jakarta: Darul Haq, 1437 H.

Al Khattabi, Hamd bin Muhammad. *A'lamul Hadits*. Cet.1. Mekkah: Jamiatu Ummul Qura, 1988

Al Maqdisi, Ahmad bin Husain bin Ali bin Ruslan. *Syarhu Sunan Abi Dawud li Ibni Ruslan*. Cet. 1. Egypt: Darul Falah lil Bahtsil Ilmi wa Tahqiqi Turats, 2016.

Al Qastalani, Ahmad bin Muhammad bin Abi Bakr bin Abdul Malik Bin Ahmad bin Husain bin Ali. *Irsyadu Sari Fi Syarhi Sahih Bukhari*. Cet. 7. Mesir: Al Matbaul Kubro Al Amiyriyyah, 1323 H.

Al Qurtubi, Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farh. *Al Mufhim Lima Asykala fi Talkhis Kitab Muslim*. Cet.1. Beirut: Darul Ibnu Katsir, 1418 H.

An Naisaburi, Abu Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi. *Sahih Muslim*. Cairo: Matba'ah Isa Al Halbi wa Syarkaahu, 1955 H.

An Nawawi, Abu Zakariya Yahya bin Syaraf. *Al Minhaj Syarhu Sahih Muslim bin Hajjaj*. Cet. 2. Beirut: Darul Ihya Atturots Al Arobi, 1392 H.

Arifin, Muhammad. Kiat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* Mengurai Krisis Ekonomi. *Jurnal Dirosat Al Islamiyyah Al Majaalis*, Vol. 8, No. 1, 2020.

As Subti, Iyadh bin Musa bin Iyadh bin Amruun. *Ikmalul Mu'lim bi Fawaidi Muslim*. Mesir: Darul Wafa' Li Toba'ah wa Nasyri wa Tawzi, 1998.

Asy Syaibani, Yahya bin Hubairah bin Muhammad bin Hubairah. *Al Ifsah fii Maani Sihah*. Darul Wathon, 1417 H

At Turibisyti, Syihabuddin. *Al Muyassar fi Syarhi Sunnah*. Cet. 2. Maktabatun Nazzar Mustofa Albaz, 1429 H.

Az Zaydani, Madzharuddin. *Al Mafaatih fii Syarhil*. Cet. 1. Kuwait: Darun Nawadir, 2012.

Mubarak, Faisal Ali. *Tathrizu Riyadus*. Cet.1. Riyadh: Darul 'Asimah li Nasyri wa Tanzi', 1423 H.